

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Tunarungu

Menurut Pernamarian Somad dan Tati Herawati (1996:27), menyatakan:

“Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks”.

Sardjono (1997:7) berpendapat bahwa:

”Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang”.

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sardjono (1997:9) dalam buku Orthopaedagogik Tunarungu I:

“Tunarungu ialah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

B. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadisebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono(1997:10-20) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapatdibagi dalam:

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a. Faktor keturunan Cacar air,
 - b. Campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - c. Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e. Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - f. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a. Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - b. Anak lahir pre mature
 - c. Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - d. Proses kelahiran yang terlalu lama
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a. Infeksi
 - b. Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d. *Otitis media* yang kronis
 - e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

Menurut Trybus (1985) dalam Somat dan Hernawati (1996:27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan yaitu :

1. Keturunan
2. Penyakit bawaan dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4. Radang selaput otak (mengikis)
5. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6. Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuna rungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

C. Kebutuhan Anak Tunarungu

Anak tunarungu, seperti halnya anak normal pada umumnya, mempunyaikebutuhan-kebutuhan utama yang dikemukakan oleh Salim (1993: 16-17) sebagaiberikut:

1. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
2. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga.
Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga yang lain.
3. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara

individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya.

4. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Sebagaimana halnya pada anak normal lainnya, anak tunarungu pun ingin melibatkan diri dalam permainan dengan teman sebayanya.
5. Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
6. Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit.
7. Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini bukan hanya yang berhubungan dengan masalah komunikasi, melainkan juga bentuk-bentuk ekspresi

lain seperti menggambar, bermain peran, melakukan kegiatan atau pekerjaan lain yang dapat mewakili curahan isi hatinya

Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu di atas, dapat disebutkan bahwa pada prinsipnya kebutuhan-kebutuhan mendasar anaktunarungu itu tidak jauh berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan anak normallainnya. Baik karakteristik maupun kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu, kedua aspek tersebut merupakan hal yang harus dipahami betul oleh guru terutama untuk kepentingan memberikan pengajaran kepada mereka.

Menurut Depdiknas (2003:26) ada beberapa hal yang terlebih dahulu harus dipahami secara seksama oleh guru yang bertalian dengan kegiatan Pembelajaran, yaitu:

1. Anak tunarungu sebagai siswa dengan segala karakteristiknya yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar. Guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalannya.
2. Tujuan, yaitu akhir dari yang diharapkan setelah adanya kegiatan Pembelajaran. Tujuan merupakan seperangkat tugas, tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus nampak dalam sistem perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian anak tunarungu yang diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (diukur).
3. Guru, yaitu orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu

mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar), sehingga memungkinkan tercapainya tujuan Pembelajaran yang diharapkan. Terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) dengan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching-learning strategic*) yang tepat.

D. Pembinaan *Life Skill* Anak Tunarungu

Pembinaan life skill anak tunarungu yang terdiri dari keterampilan membatik, pertanian dan tat busana dipisahkan dari wicara untuk membicarakan prioritas dalam perkembangannya, bila pada pelajaran wicara spontan maupun terpimpin dilakukan di dalam kelas klasikal, pembinaan *life skill* benar-benar dilakukan berkelompok dan didalam lokal khusus untuk pembinaan life skill. Menurut Depdikbud (1998:64), pembinaan kemampuan keterampilan untuk anak tunarungu wicara diantaranya persiapan latihan pembinaan keterampilan melalui beberapa tahap. Hal ini meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis adalah sebagai berikut:

1. Persiapan fisik

a. Kesiapan fisik (indera pendengaran)

Sebelum anak masuk ke SLB / B biasanya sudah di bekali dengan catatan audiogram mengenai keadaan sisa pendengaran. Manakala belum mempunyai, guru perlu menyarankan agar segera diperiksa kepada audiolog di SLB / B maupun di THT.

b. Kesiapan fisik alat bicara

Setelah guru mengetahui kesiapan fisik dalam indra pendengaran perlu mengetahui keadaan alat-alat bicara anak. Pemeriksaan terbatas pada kemampuan guru terutama segi-segi yang dapat dilihat langsung, sedang yang tak terlihat diperiksa oleh ahli medis.

c. Alat bicara bagian luar

Misalnya indera penglihatan baik, guru meneliti alat bicara lainnya umpamanya bibir anak itu kadang-kadang ada kelainan pada bibir anak, kaku, sumbing dan sebagainya.

2. Persiapan psikis

Yang dimaksud dengan persiapan psikis ialah kematangan kesiapan menerima pelajaran bicara. Tanda-tanda kematangan /kesiapan adalah sebagai berikut :

- a. Indera pendengaran dalam keadaan baik.
- b. Alat bicara dalam keadaan baik.
- c. Ada keakraban antara anak dan pembicara bicara.
- d. Mulai tampak kemauan untuk meniru gerakan bicara.

E. Kemampuan Keterampilan Bagi Anak Tunarungu

Pada umumnya anak tunarungu dapat mengikuti Pembelajaran Keterampilan Tata Boga seperti halnya anak lain pada umumnya, karena Pembelajaran Tata Boga ini lebih banyak prakteknya daripada teori. Materi Pembelajaran keterampilan tata boga disampaikan selain dengan cara

verbalisasi tetapi juga dengan visualisasi yakni dengan menyajikan contoh gambar-gambar maupun produk nyata hidangan yang harus dibuat sehingga lebih jelas. Aspek yang dinilai pada keterampilan Tata Boga lebih banyak pada kemampuan motorik dibanding aspek kognitif dan sikap.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak tunarungu setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, tujuan biasanya dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

Pada dasarnya tujuan yang perlu dikembangkan oleh guru adalah tujuan khusus. Pengembangan tujuan merupakan langkah awal dalam perencanaan pengajaran. Dalam merumuskan tujuan khusus, ada beberapa rambu-rambu yang harus dipertimbangkan, yaitu (Sugiarto, 1999: 55):

- a. Tujuan yang dirumuskan harus ada dalam batas-batas kemampuan anak tunarungu untuk mencapainya. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan kemampuan awal anak, yang mencakup kekuatan (potensi) dan keterbatasan yang dimiliki anak.
- b. Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai adalah kemampuan yang praktis dan fungsional, yang sangat diperlukan oleh anak tunarungu, baik pada masa sekarang, ataupun yang akan datang.
- c. Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik dengan

berbagaikondisinya.

2. Materi Pembelajaran

Materi atau bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkandari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Pokok-pokok materi yang akan diajarkan diambil dari Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga. Namun pokok-pokok materi yang ada tersebut perlu dikembangkan dan diorganisasikan. Untuk melakukan hal ini, rambu-rambutersebut harus dipedomani (Sugiarto, 1999: 60)

- a. Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan
- b. Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada anak luar biasa, sesuai dengan ke luarbiasaan yang disandangnya.
- c. Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan anak luar biasa.
- d. Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dari yang abstraks ke yang kongkrit.

3. Metode Pembelajaran

Metode atau strategi adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Pemilihan dan pengembangan strategi penyampaian merupakan suatu rangkaian dalam mengembangkan

perencanaan pengajaran Dalam memilih dan mengembangkan strategi ini, perlu dipedomani berbagai rambu-rambu, seperti yang dikemukakan oleh Snell (1996: 57) antara lain sebagai berikut:

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar pada dasarnya berlangsung melalui tahap-tahap keefektifan dari strategi yang digunakan tergantung dari tahap belajar tersebut. Strategi yang efektif pada satu tahap, belum tentu efektif pada tahap lainnya.

- a. Sedikitnya ada empat tahap dalam belajar, yaitu: tahap pemerolehan kemampuan yang baru, tahap memperlancar, tahap memelihara/memantapkan, dan tahap generalisasi, yaitu menerapkan kemampuan baru dalam situasi lain,
- b. strategi yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik anak tunarungu serta kronologisnya,
- c. strategi yang dipilih haruslah berfokus pada anak tunarungu, bukan pada guru. Hal ini menjadi sangat penting karena tidak jarang terjadi, strategi yang dipilih hanya memudahkan guru mengajar, dan bukan memudahkan anak tunarungu untuk belajar,
- d. jenis metode

Pembelajaran ini bermacam-macam, untuk menetapkan metode yang baik perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu kemampuan anak tunarungu, materi yang diajarkan, waktu belajar, sarana dan fasilitas yang ada, situasi belajar dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.

(Sugiarto,1999: 69)

Metode yang dapat dipergunakan dalam pelajaran Tata Boga adalah sebagai berikut (Snell, 1996: 60):

- a. Metode ceramah, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi Pembelajaran kepada anak tunarungu mengenai Pembelajaran secara lisan atau dengan menggunakan bahasa isyarat. Pada pelaksanaan Pembelajaran Tata Boga biasanya divariasikan dengan metode lain, metode ini digunakan apabila anak tunarungu mengalami kejenuhan dalam belajar, sehingga anak akan merespon apa yang disampaikan oleh guru yang digunakan untuk penyampaian materi Pembelajaran Tata Boga.
- b. Metode tanya jawab, adalah metode penyampaian materi dengan cara mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban secara langsung atau verbal dari anak tunarungu atau tindakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru kepada anak tunarungu sebagai siswa atau sebaliknya bertujuan untuk melengkapi atau memperdalam penguasaan materi pelajaran guna pencapaian tujuan pengajaran.
- c. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan praktek. Demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya

agar anak tunarungu sebagai siswa mengalami pengalaman melihat, serta menirukan materi yang diberikan.

- d. Metode pemberian tugas, merupakan salah satu metode belajar agar anak tunarungu melakukan proses belajar. Metode ini pada pelajaran keterampilan Tata Boga mengharuskan anak tunarungu untuk melakukan praktek untuk memperoleh suatu keterampilan dari apa yang telah dipelajari tanpa bergantung pada guru.
- e. Metode praktikum, merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan memberi kesempatan latihan kepada anak tunarungu dalam menerapkan materi atau teori yang telah dijelaskan.

4. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah bagian integral dalam sistem pengajaran, banyak macam media yang banyak digunakan. Penggunaannya harus didasarkan kepada pemilihan yang tepat, sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Media Pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong proses belajar.

Bentuk-bentuk media ini digunakan dengan maksud untuk meningkatkan pengalaman belajar agar lebih kongkrit. Pembelajaran dengan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (simbol verbal). Dengan demikian diharapkan hasil belajar anak

tunarungumenjadi lebih berarti. Dalam hal ini Gagne dalam Sugiarto (1999: 69)menekankan pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajarmengajar. Usaha membuat Pembelajaran lebih konkrit dengan menggunakan media banyak dilakukan guru. Berbagai jenis media mempunyai nilai dan kegunaanmasing-masing. Untuk memahami berbagai jenis media dan nilainya dalamPembelajaran sebaiknya dipahami konsep tentang penggolongan media berdasarkannilai yang dimiliki masing-masing penggolongan itu. Gagne memandang bahwanilai media dalam Pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan pengalaman.Media Pembelajaran yang dipergunakan untuk penyampaian materiPembelajaran Tata Boga adalah sebagai berikut:

- a. Media cetak, yaitu media yang dihasilkan melalui teknologi secara mekanis,photo copy, dan reproduksi ulang. Media tersebut dapat berupa buku paket,majalah, koran, *hand out*.
- b. Media grafis, yaitu penjelasan fakta atau gagasan secara jelas dan kuat melaluperpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.
- c. Media dua dimensi, yaitu media Pembelajaran yang berisikan point-pointmateri Pembelajaran yang perlu ada penekanan seperti *chart*.
- d. Media proyeksi adalah media Pembelajaran yang menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Media ini diproyeksikan dengan proyektor agar dapatdilihat oleh anak tunarungu. Media tersebut berupa film bingkai dan *overhead*proyektor.

Bagi anak tunarungu untuk penguasaan bahasa melalui

pendengaran(khususnya bagi anak yang tergolong tuli), harus melalui penglihatan atau secara kinestetik atau juga kombinasi dari itu, seperti yang dikemukakan oleh Somad(1996: 140) bila perkembangan bahasa harus melalui penglihatan, maka media komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk anak tunarungu,yaitu:

- a. Tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran dan saranapenerimaan bagi anak tunarungu.
- b. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaanya.
- c. Menggunakan isyarat sebagai media komunikasi.
- d. Sumber Pembelajaran

Sumber Pembelajaran dalam Pembelajaran Tata Boga berupa benda, orang ataupun situasi lingkungan tertentu seperti yang diungkapkan oleh Majid (2005:170) bahwa “sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”.

Merujuk pada pendapat tersebut, sumber belajar keterampilan Tata Boga antara lain:

- a. Manusia, adalah sumber belajar yang paling utama (Somad, 1996:191). Manusia sebagai sumber belajar adalah orang yang dapat dilihat dan ditiru secara langsung, sehingga dapat menyampaikan pesan pengajaran dengan atau tanpa menggunakan alat lain yang

bersifat nonverbal. Contoh: juru masak/koki, pedagang bahan makanan, pedagang hidangan.

- b. Bahan, sebagai sumber belajar yaitu suatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan tertentu. Sumber pelajaran keterampilan Tata Boga antara lain: berbagai jenis bahan, bumbu, atau bahan makanan lain yang digunakan untuk pengolahan berbagai macam masakan.
- c. Alat dan perlengkapan, sebagai sumber belajar merupakan perangkat keras yang berguna untuk menampilkan pesan yang tersimpan dalam alat Pembelajaran. Sumber belajar berupa alat dan perlengkapan misalnya buku, majalah, koran, televisi, radio.
- d. Tempat atau lingkungan alam sekitar, dapat mempengaruhi anak tunarungu untuk melakukan belajar diantaranya perpustakaan, pasar, atau lingkungan sekitar gedung tempat kegiatan belajar mengajar keterampilan Tata Boga dengan segala peralatan yang tersedia.
- e. Peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dapat menjadi sumber belajar bagi anak tunarungu dalam belajar. Peristiwa atau fakta ini dapat berupa pengalaman yang dialami guru dan anak tunarungu ataupun peristiwa yang terjadi di masyarakat seperti peristiwa penggunaan formalin dalam makanan, peristiwa epidemik penyakit flu burung dan lain sebagainya.

- f. Evaluasi Pembelajaran Komponen terakhir dari perencanaan Pembelajaran adalah penilaian yaitu upaya atau tindakan untuk nilai tingkat ketercapaian tujuan oleh anak tunarungu, yang sekaligus akan dapat mencerminkan tingkat keberhasilan program pengajaran yang telah dilaksanakan.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ali (1997:15), evaluasi sebenarnya merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, evaluasi mempunyai fungsi untuk:

- a. mengetahui apakah siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan,
- b. mengetahui kondisi belajar disiapkan, apakah dapat menyebabkan siswa belajar,
- c. mengetahui apakah prosedur pengajaran berlangsung dengan baik,
- d. Mengetahui dimana letak hambatan pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Wardani (2002: 23) “untuk mengembangkan prosedur dan alat penilaian, tujuan khusus harus dijadikan acuan. Jika tujuan khusus telah dirumuskan secara jelas, operasional dan dijadikan acuan, seorang guru tidak akan mendapat kesulitan dalam mengembangkan alat penilaian.

Dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunarungu diperlukan penyesuaian tertentu sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka sehingga tujuan pendidikan yang tidak terjangkau oleh kemampuan anak tunarungu tidak perlu dipaksakan harus dikuasai anak tunarungu.

Dengan adanya keterbatasan kemampuan intelektual, pengembangan keterampilan menjadi salah satu hal yang lebih penting dalam pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu.

F. Abon Jantung Pisang

1. Pengertian Jantung Pisang

Jantung pisang merupakan nama lain dari bunga pisang karena bentuknya menyerupai jantung. Jantung pisang pada umumnya dimanfaatkan untuk dibuat sayur karena memiliki kandungan gizi yaitu protein, lemak, karbohidrat, kalsium, besi, fosfor, vitamin A, B dan vitamin C. Selain dibuat sayur, jantung pisang dapat pula dibuat manisan, acar, maupun lalapan. Namun, jantung pisang belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan sering dibuang begitu saja.

Menurut Satuhu dan Supriyadi (2004), bunga jantung pisang berkelamin satu dan berumah satu dalam tandan. Daun penumpu bunga berjejal rapat dan tersusun secara spiral. Daun pelindung bunga atau seludang yang berada di luar berwarna merah tua dan di dalam berwarna putih kekuningan, daun pelindung berlilin dan mudah rontok dengan panjang 10-25 cm. Bunga tersusun dalam dua baris melintang. Rangkaian bunga pada pangkal merupakan bunga betina dan bisa menjadi buah. Rangkaian bunga bagian tengah merupakan bunga sempurna dan dapat menjadi buah. Sedangkan bunga yang berada di bagian pucuk adalah bunga jantan dan tidak bisa menjadi buah. Bunga

betina berada di bawah bungajantan (jika ada). Lima daun tenda bunga melekat sampai tinggi, panjangnya 6-7 cm. Benang sari 5 buah pada bunga betina tidak sempurna, bakal buah persegi, sedangkan pada bunga jantan tidak ada benang sari .

Menurut Putro dan Rosita (2006), jantung pisang terdiri dari empat rasa. Keempat rasa tersebut yaitu :

- a. Rasa gurih dan hambar, terdapat pada jantung pisang kepok, jantung pisang batu (klutuk), dan jantung pisang hutan.
- b. Rasa asam, terdapat pada jantung pisang marlin, jantung pisang kole dan jantung pisang muli.
- c. Rasa sepat, terdapat pada jantung pisang susu, tanduk dan jantung pisang raja.
- d. Rasa pahit, terdapat pada jantung pisang ambon putih dan jantung pisang nangka.

2. Pembuatan Abon Dari Jantung Pisang.

Produk olahan jantung pisang yang akan dikembangkan berikutnya adalah abon jantung pisang. Dalam membuat abon, perlu dipilih bahan yang masih segar dan berkualitas baik agar hasil abonnya juga berkualitas. Rempah dan bumbu yang digunakan harus masih segar, karena selain sebagai penambah rasa, rempah juga berfungsi sebagai pengawet pada proses pembuatan abon. Walau

demikian, penggunaan rempah seperlunya saja, jangan berlebihan akan membuat abon beras beda (Yuniardo, 2010:7).

Bahan Abon Jantung pisang adalah sebagai berikut: jantung pisang 500 gram, kaldu daging sapi bubuk 2 sendok makan, daun salam 2 lembar, lengkuas 1 cm, memarkan, air 1 liter, dan minyak goreng 500 ml. Bumbu Halus yang digunakan dalam pembuatan Abon Jantung pisang adalah bawang putih 6 siung, bawang merah 4 butir, ketumbar 2 sendok teh, garam secukupnya, dangula merah sisir secukupnya (Yuniardo, 2010:7).

Cara membuat abon jantung pisang untuk 100 gram produk adalah sebagai berikut. Mula-mula dididihkan air dan kaldu sapi bubuk. Selanjutnya masukkan jantung pisang, rebus hingga lunak. Angkat dan tiriskan. Setelah itu, jantung pisang dipotong dan tumbuk agak halus. Tumis bumbu halus, daun salam dan lengkuas hingga harum. Masukkan jantung pisang, aduk rata. Masak hingga bumbu meresap dan kering. Angkat. Panaskan minyak, goreng jantung pisang hingga kuning kecoklatan. Angkat dan tiriskan. Pres atau peras hingga minyaknya tiris. Abon jantung pisang selanjutnya dapat dikemas atau disajikan (Yuniardo, 2010:7).

3. Langkah-langkah Membuat Abon Dari Jantung Pisang

Pengolahan Abon jantung pisang adalah serangkaian proses yang cukup sederhana karena hanya memerlukan alat-alat dapur seperti

cobek,blender, talenan, wajan, pisau dan alat bantu lainnya. Menurut Putro danRosita (2006:11), proses pembuatan Abon jantung pisang meliputi beberapatahap yaitu :

a. Pemilihan jantung pisang.

Jantung pisang batu merupakan bahan baku dasar yang digunakan dalam pembuatan produk dendeng nabati. Jantung pisang batu memiliki nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan jantung pisang lainnya. Jantung pisang batu yang digunakan adalah jantung pisang segar dan yang sudah berumur tua. Jantung pisang yang masih segar akan memberikan mutu produk abon yang berkualitas. Jantung pisang batu memiliki rasa yang hambar jika dicicipi getahnya (Putro dan Rosita, 2006). Rasa jantung pisang batu akan berpengaruh terhadap rasa abon yang dihasilkan. Jika jantung pisang terasa pahit maka abon yang dihasilkan pun pahit.

b. Pembersihan

Pembersihan dilakukan dengan mengupas helai-helai kulit bagian luar hingga tampak bagian dalam yang berwarna putih kemerah-merahan atau kekuning-kuningan. Setelah dikupas, jantung pisang tersebut dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat.

c. Pengecilan ukuran.

Jantung pisang yang telah dibersihkan kemudian diparut menggunakan alat pamarut. Pamarutan jantung pisang sebaiknya

dengan alat pamarut dengan hasil yang lembut, karena jika terlalu kasar atau ukurannya terlalu besar produk abon tidak begitu baik secara tampilannya.

d. Perebusan

Tahap ini dilakukan agar jantung pisang menjadi lebih lunak sehingga memudahkan proses penumbukan atau penghancuran. Perebusan dilakukan dengan cara mendidihkan air dalam wajan, kemudian jantung pisang yang telah diparut dimasukan kedalam wajan. Perebusan dilakukan sampai air dalam wajan berwarna coklat selama ± 5 menit. Selain berfungsi untuk melunakkan tekstur, perebusan juga berfungsi untuk menghilangkan getah jantung pisang.

e. Penumbukan/penghancuran.

Jantung pisang yang telah direbus kemudian ditiriskan dengan menggunakan saringan plastik atau kain saring. Penyaringan ini berfungsi untuk menghilangkan air rebusan dan menurunkan suhu bahan. Setelah dilakukan penyaringan kemudian jantung pisang diletakkan pada cobek untuk ditumbuk.

f. Pencampuran bahan baku dan bumbu.

Pencampuran adonan meliputi pencampuran jantung pisang yang telah dihaluskan dengan bumbu-bumbu abon dan isolat protein kedelai. Bumbu yang digunakan yaitu gula merah, bawang merah, bawang putih, lengkuas, ketumbar, asam jawa, daun jeruk,

jintan, tepung sagu, bumbu penyedap, garam dan isolat protein kedelai.

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting karena pencampuran bumbu menentukan rasa, aroma dan warna abon yang dihasilkan. Bawang merah, bawang putih, daun jeruk dan lengkuas dihaluskan dengan blender kemudian ketumbar dan jintan disangrai dan dihaluskan dengan cobek.

Tahap awal yang harus dilakukan pada pencampuran bumbu yaitu bawang merah, bawang putih, lengkuas dan daun jeruk digoreng hingga tercium aroma harum dari bumbu. Kemudian, gula merah dicampurkan setelah diiris-iris tipis untuk memudahkan pencampuran bumbu. Selama pencampuran dengan gula merah, api kompor dikecilkan kemudian dimatikan secara perlahan-lahan agar gula merah yang dicampurkan tidak gosong. Pada saat yang sama dicampurkan pula bumbu penyedap dan garam, adonan diaduk secara perlahan-lahan. Setelah tercampur rata dimasukkan asam jawa dan tepung sagu yang telah dicampur dengan air.

Tahap selanjutnya yaitu isolat protein kedelai dicampurkan secara perlahan-lahan kemudian diaduk merata. Pencampuran tahap akhir yaitu dengan memasukkan jantung pisang yang telah dihaluskan ke dalam campuran bumbu yang telah matang. Setelah

adonan tercampur merata kemudian adonan diangkat dan didinginkan.

g. Pengeringan

Pengeringan merupakan tahap untuk menghilangkan sebagian besar air dari adonan dengan cara menguapkan air dengan memanfaatkan energi panas. Pengeringan abon dilakukan dengan menggunakan oven pengering pada suhu $\pm 50^{\circ}\text{C}$ selama 7 jam. Pengeringan dengan suhu dan waktu tersebut menghasilkan kadar air abon mentah kurang dari 12 %. Suhu 50°C merupakan suhu yang stabil untuk mencegah terjadinya denaturasi protein karena umumnya protein mengalami denaturasi pada rentang suhu $55-75^{\circ}\text{C}$ (de Man, 1997).

h. Penggorengan.

Proses selanjutnya yaitu penggorengan abon yang dilakukan menggunakan kompor dengan api yang sangat kecil. Waktu yang dibutuhkan untuk menggoreng dendeng ± 10 detik. Jika abon terlalu lama digoreng maka abon yang dihasilkan berwarna coklat tua dan tidak menarik. Warna coklat ini dimungkinkan karena terjadi reaksi Maillard yaitu interaksi antara gugus gula pereduksi dengan asam amino yang terjadi pada suhu tinggi.

4. Kemampuan Yang Harus Dimiliki Anak Tunarungu Dalam Membuat Abon Jantung Pisang

Sistem pendidikan yang ada di SLB Negeri 1 Sleman yaitu sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola khusus untuk anak tunarungu. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Anak Luar Biasa, mata pelajaran Keterampilan Kerumahtanggaan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar bagi tamatan di bidang Tata Boga, Tata Busana, dan Graha, agar mampu mengembangkan sikap dan kemampuan yang diperolehnya untuk dapat berpartisipasi pada pembangunan di daerahnya khususnya di bidang Kerumahtanggaan.

Pelajaran Keterampilan Tata Boga merupakan kumpulan bahan kajian dan pelajaran tentang dasar-dasar pengolahan, penyajian makanan serta minum dengan memperhatikan gizi, keamanan makanan serta penggunaan dan perawatan peralatan. Pelajaran Tata Boga ini berfungsi sebagai wahana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang dasar-dasar gizi, penataan meja makan, pengolahan dan penyajian makanan serta perawatan piranti memasak dan piranti saji. Adapun tujuannya agar anak tunarungu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar pengolahan dan penyajian abon jantung pisang sebagai bekal untuk mengembangkan diri di bidang jasa boga.

Guru diberi keleluasaan dalam memilih pokok bahasan sesuai

dengan prioritas kebutuhan dilokasi walaupun ruang lingkup Tata Boga menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Anak Luar Biasa, Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga, dan dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan anak tunarungu sehingga dalam pelaksanaannya pengajaran keterampilan Tata Boga pembuatan abon dari jantung pisang pada anak tunarungu tidak dapat disamakan dengan anak yang normal sehingga guru dituntut mampu memberikan layanan secara tepat agar anak tunarungu dapat mengetahui dan melaksanakan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Astiti (2001: 52) bahwa “dalam mengimplementasikan ruang lingkup pembelajaran tersebut harus dikaitkan dengan karakteristik serta kebutuhan anak tunarungu itu sendiri”.

Dalam pelaksanaan pembuatan abon jantung pisang, guru memberikan pengajaran secara teori dan praktek secara bersamaan. Pengajaran terintegrasi antara teori dan praktek mesti dilakukan kepada anak tunarungu karena masalah kecerdasan dan keterampilan Tata Boga akan lebih dipahami mereka apabila mereka langsung mempraktikkannya. Untuk mewujudkan tujuan di atas, sebagai pengembang kurikulum guru harus selalu memperhatikan tujuan tersebut yang tertuang dalam persiapan mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan Tata Boga dalam pembuatan abon jantung pisang, anak tunarungu harus memiliki kemampuan antara lain sebagai berikut:

1. Memilih jenis jantung pisang yang baik.

Jantung pisang yang masih segar akan memberikan mutu produk abon yang berkualitas. Jantung pisang batu memiliki rasa yang hambar jika dicicipi getahnya (Putro dan Rosita, 2006).

2. Mencuci jantung pisang.

Mencuci dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang melekat.

3. Memotong jantung pisang.

Memotong jantung pisang dengan menggunakan alat pamarut, sehingga jantung pisang akan terpotong seperti serabut atau mengikuti kontur alat pamarutnya.

4. Merebus jantung pisang.

Jantung pisang yang sudah terpotong, direbus, dengan wajan selama kurang lebih 5 menit sampai warnakecoklatan.

5. Membuat bahan baku dan bumbu.

Bawang merah, bawang putih, daun jeruk dan lengkuas dihaluskan dengan blender kemudian ketumbar dan jintan disangrai dan dihaluskan dengan cobek. Tahap awal yang harus dilakukan pada pencampuran bumbu yaitu bawang merah, bawang putih, lengkuas dan daun jeruk digoreng hingga tercium aroma harum dari bumbu. Kemudian, gula merah dicampurkan setelah diiris-iris tipis untuk memudahkan pencampuran bumbu.

6. Mencampurkan bumbu dan bahan baku

Pencampuran tahap akhir yaitu dengan memasukkan jantung pisang

yang telah dihaluskan ke dalam campuran bumbu yang telah matang. Setelah adonan tercampur merata kemudian adonan diangkat dan didinginkan.

7. Menggoreng

Waktu yang dibutuhkan untuk menggoreng abon kurang lebih 10 menit.

8. Mengemas abon jantung pisang

Abon jantung pisang dikemas dengan kemasan plastik.

9. Menentukan

Setelah semua produk abon jantung pisang dikemas, anak tunarungu juga harus memiliki kemampuan untuk meneghitung harga pokok penjualannya dan menentukan harga jualnya, sehingga abon jantung pisang dapat dipasarkan ke masyarakat.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan anak tunarungu dalam membuat abon jantung pisang?”